

Rekonstruksi Alih Wahana Busana Arca Siwa Selokelir, Gunung Penanggungan, Jawa Timur, dari Era Majapahit di Jawa Timur

Waridah Muthi'ah^{1,2*}, Agus Sachari^{2*}, Ahmad Haldani Destiarmand^{2*}

¹ Program Studi Desain Produk, Fakultas Desain dan Seni Kreatif, Universitas Mercu Buana, Jakarta, Indonesia

² Program Studi Ilmu Seni Rupa dan Desain, Sekolah Pascasarjana Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung, Bandung, Indonesia
wari.historia@gmail.com

Abstrak

Arca Siwa yang ditemukan di Candi Selokelir merupakan salah satu peninggalan budaya dari era kerajaan Majapahit di Gunung Penanggungan. Dengan tinggi 105 cm, arca ini merupakan arca Siwa terbesar yang ditemukan di kawasan tersebut hingga saat ini, dengan kondisi yang relatif masih baik. Sebagai saksi kedudukan Gunung Penanggungan (Pawitra) sebagai salah satu dari tujuh kawasan karesian dan pertapaan pada era Majapahit, arca ini memiliki nilai historis dan budaya yang tinggi. Nilai seni dari arca ini terlihat dari ragam hias yang mencerminkan gaya seni era Majapahit Tengah, terwujud pada busana dan kelengkapannya, yang selain menyimpan cerita yang dapat melengkapi gambaran mengenai kehidupan dan peradaban pada masa itu, juga dapat menjadi sumber inspirasi bagi pengembangan seni dan desain yang tidak terbatas. Akan tetapi, karena faktor usia, sebagian arca ini telah rusak dan aus. Dengan fungsi arca sebagai sumber historis primer, kondisi ini juga menimbulkan kesulitan untuk mengapresiasi dan mempelajari kebudayaan pada masa silam. Dalam ranah kreatif, detail arca yang telah terkikis, ditambah bahan dasar arca yakni batu andesit dengan porositas tinggi yang tidak diwarnai, membuat seniman dan desainer mengalami kesulitan untuk mengembangkan desain yang didasari pada elemen-elemen seni pada arca. Penelitian ini terfokus pada upaya rekonstruksi busana arca Siwa Selokelir melalui metode alih wahana. Metode ini dilakukan dengan tiga tahap, yakni tahap dokumentasi menggunakan teknik fotografi, fotogrametri, dan *tracing*; tahap analisis dan eksplorasi dengan melakukan analisis terhadap ragam hias yang ada serta mencari ragam hias dari ornamen sejenis untuk melengkapi bagian-bagian yang hilang; serta tahap rekonstruksi alih wahana dengan melakukan reka ulang busana arca dan kelengkapannya menggunakan teknik modeling digital 3 dimensi.

Kata kunci: arca Siwa, digital, Gunung Penanggungan, Majapahit, modeling 3 dimensi, rekonstruksi alih wahana

PENDAHULUAN

Sebagai peninggalan dari era kerajaan Hindu-Buddha di Nusantara, arca tidak hanya memiliki nilai estetis sebagai penghias candi, tetapi juga memiliki nilai historis dan budaya sebagai sumber pengetahuan kesejarahan yang penting mengenai kebudayaan dan kehidupan masyarakat pada masa tersebut. Gaya seni arca dapat menceritakan hubungan suatu kebudayaan dengan kebudayaan lain dengan menilai keserupaan langgam seni. Detail pada busana dan kelengkapan arca dapat menjadi gambaran kreativitas masyarakat serta dinamika keagamaan. Dari segi konteks yang digambarkan, keberadaan arca dapat bercerita mengenai latar belakang keagamaan, sosial, bahkan politik pada masanya.

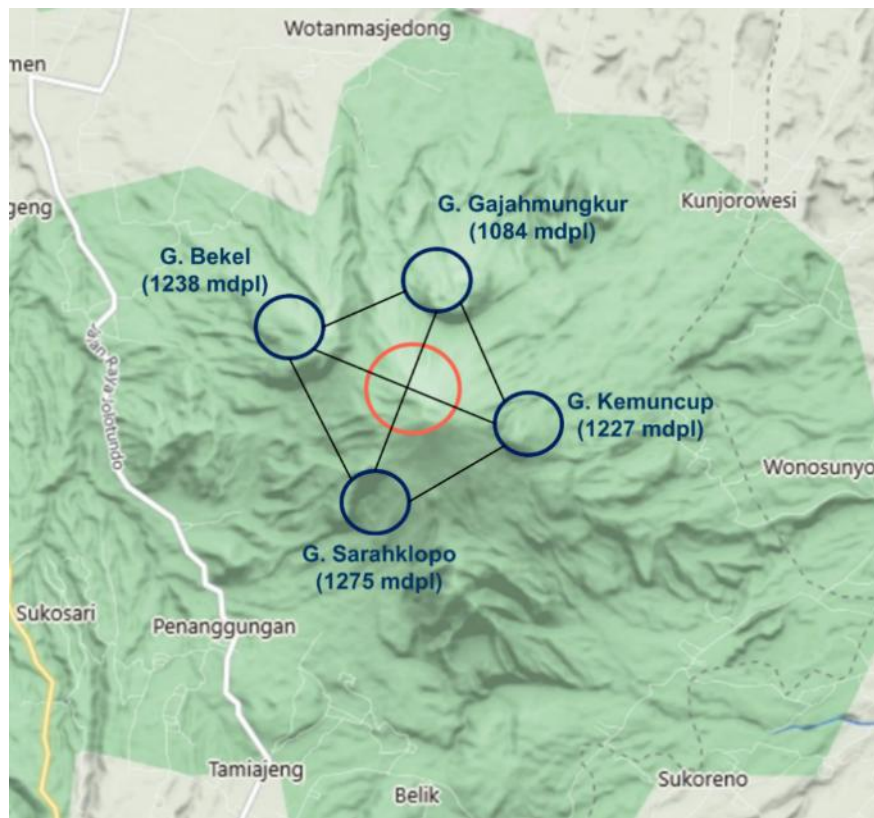
Bagi masyarakat Jawa Kuno, Gunung Penanggungan yang terletak di perbatasan antara Mojokerto (sisi barat) dan Pasuruan (sisi timur), Jawa Timur, dianggap sebagai gunung suci sekaligus pusat keagamaan pada era Majapahit. Dalam nama kunonya, gunung ini dikenal sebagai Pawitra, yang berarti gunung suci atau gunung keramat, sebagaimana disebutkan dalam Prasasti Cunggung (929 M.) di desa Sukci, Gempol, Pasuruan, yang merupakan prasasti tertua di wilayah ini (Munandar, 2016; Sidomulyo dan Rahadyan, 2017). Justifikasi terhadap nilai kesakralan Gunung Penanggungan dapat ditemukan dalam kitab Tangtu Panggelaran, yang menyebutkan bahwa Gunung Penanggungan merupakan puncak Gunung Mahameru yang dibawa ke Jawa untuk menstabilkan Tanah Jawi (Munandar, 2016b). Nama 'Pawitra' juga termuat dalam kitab Kakawin Negarakertagama alias Desawarnana (1365), Pupuh 58:1 (Saktiani, 2016: 185), sebagai satu dari delapan karesian (*karsyan*) di Pulau Jawa, yang juga berfungsi sebagai pertapaan (*patapan*).

Nilai kesakralan gunung tersebut juga didukung dari aspek geografis, yakni wujudnya yang berupa satu gunung yang terletak di tengah (Puncak Penanggungan, 1.653 mdpl) dikelilingi empat gunung lain yang lebih pendek (Gunung Bekel, 1238 mdpl; Gunung Gajahmungkur, 1084 mdpl; Gunung Sarahklopo, 1275 mdpl; dan Gunung Kemuncup, 1227 mdpl) serta empat puncak yang lebih pendek dan menyerupai bukit (Bukit Semodo, 719 mdpl; Bukit Wangi, 987 mdpl; Bukit Bende 927 mdpl; Bukit Jambe, 747 mdpl) (Sofansyah, 2021: 129). Dari

segi mitologi, kesembilan puncak ini dikaitkan dengan gunung suci Mahameru di India, Konstelasi gunung-gunung ini dapat dihubungkan dengan konsep *keblat papat lima pancer* (Sumardjo, 2006) dan lokapala mandala dalam tradisi Hindu di Nusantara.



Gambar 1. Lokasi Gunung Penanggungan



Gambar 2. Formasi Gunung Penanggungan berupa satu puncak tinggi yang dikelilingi empat puncak yang lebih kecil.

Di salah satu candi yang berada di kawasan ini, yakni Candi Selokelir yang terletak di lereng Puncak Sarahklopo, ditemukan beberapa arca Siwa. Umumnya arca-arca tersebut berukuran kecil, dengan tinggi berkisar antara 40 hingga 105 cm, sehingga dikategorikan sebagai arca *chala* (arca berukuran kecil yang dapat dipindahkan) dan arca *chala-achala*. Di antara arca-arca tersebut, terdapat arca yang paling tinggi sekaligus pula paling menonjol, yakni arca dengan nomor inventaris 62/Bta/843 (kode lama) dan 1867/BTA/-/-/PIM (kode baru), yang saat ini menjadi koleksi Museum Pusat Informasi Majapahit, Trowulan. Arca ini juga tercatat dalam sebuah foto yang dibuat oleh van Romondt (1951) dengan nomor OD-12496. Arca ini memiliki ukuran tinggi 105

cm, lebar 36 cm, dan tebal 28 cm. Catatan di Pusat Informasi Majapahit menyebutkan asal arca dari Dusun Genting, Desa Wotan Mas, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto, meskipun tidak disebutkan lokasi tepatnya. Catatan van Romondt (1951) menerangkan bahwa arca tersebut berasal dari Candi Selokelir, Gunung Penanggungan (wawancara dengan Nigel Bullough dan Antonius Danurwedha, 8 November 2021). Replika arca ini ditempatkan di Ubaya Penanggungan Centre, Penanggungan.



(a)



(b)

Gambar 3. a) Arca Siwa asal Candi Selokelir, Gunung Penanggungan (koleksi Pusat Informasi Majapahit Trowulan); b) repro foto OD-12496 oleh van Romondt, menggambarkan arca Siwa asal Candi Selokelir (koleksi Ubaya Penanggungan Centre)

Selain dari ukurannya yang paling besar di antara arca-arca Siwa asal Gunung Penanggungan lain, keunikan arca ini adalah dari busana dan kelengkapannya, yang menggambarkan gaya seni pada era Majapahit Tengah. Hal ini terlihat dari bentuk mahkota yang berupa *kiritamakuta* berbentuk limas segi empat terpotong, dengan jamang tebal dan dihiasi dengan ragam hias motif ceplok kawung (bunga kelopak empat) di setiap sisinya. Pada bagian telinga, terdapat anting dan sumping dilengkapi dengan hiasan berupa ronce yang menjuntai panjang hingga dada, yang hanya muncul pada arca-arca Majapahit Tengah.

Busana dan perhiasan pada arca era Hindu Buddha memegang peran yang lebih dari sekadar memenuhi fungsi estetik sebagai penghias arca. Detail atribut pada arca merupakan elemen penting yang sangat berguna pada tahap identifikasi arca. Detail seperti jumlah, kelengkapan, bahkan jenis dan bentuk perhiasan dapat menjadi simbol kedudukan dan penanda identitas tokoh. Hal ini dijelaskan dalam Kitab Manasara, yang menjadi acuan bagi penggambaran elemen visual pada ikon dan rumah peribadatan, mengenai keterkaitan antara beberapa jenis perhiasan dan tokoh yang mengenakannya (Maulana, 1997, 2002). Selain itu, gaya seni dan detail ragam hias seperti perhiasan, corak dan motif busana, serta ragam hias pada latar (*stela*) dapat menjadi petunjuk guna mengidentifikasi asal waktu dan daerah pembuatan arca. Identifikasi terhadap tokoh dan gaya seni dapat menjadi petunjuk dalam telaah historis, yakni untuk mengkaji kedudukan arca tersebut dalam perkembangan religi dan kebudayaan pada masanya. Bahkan, karena tipologi ragam hias pada perhiasan arca dapat mengacu

pada asal geografis atau waktu pembuatan arca, dengan mengetahui keserupaan ragam hias atau gaya seni pada perhiasan, bisa ditelusuri asal sebuah arca, bahkan keterkaitan atau hubungan suatu peradaban dengan peradaban lain pada masa itu.

Bagi masyarakat kreatif pada khususnya, arca dapat menjadi sumber bagi pengembangan seni dan desain yang tidak terbatas. Busana, perhiasan, dan detail-detail ornamental pada arca dapat menjadi inspirasi bagi karya seni rupa, desain karakter, desain busana, dan lain sebagainya. Tidak hanya sebagai bentuk apresiasi, hal ini juga dapat menjadi cara untuk melestarikan kebudayaan dan menggali jatidiri bangsa, dengan memunculkan kebanggaan dan ketertarikan untuk menggali peradaban masa lalu demi kemajuan bangsa.

Namun, karena faktor usia, banyak arca yang telah rusak, aus, atau bagian-bagiannya tidak lengkap. Dengan fungsi arca sebagai sumber historis, kondisi ini juga menimbulkan kesulitan untuk mengapresiasi dan mempelajari kebudayaan pada masa silam. Dalam ranah kreatif, detail arca yang telah terkikis, ditambah bahan dasar arca yakni batu yang tidak diwarnai, membuat seniman dan desainer mengalami kesulitan untuk mengembangkan desain yang didasari pada elemen-elemen seni pada arca. Hal ini menyebabkan penyajian arca dalam bentuk yang lengkap menjadi hal yang krusial. Ketidakjelasan bentuk dan detail arca dalam sumber primer maupun sumber sekunder yang resmi, dalam hal ini adalah representasi arca dalam bentuk foto maupun dokumentasi lain di buku dan museum, membuat terbukanya ruang untuk multi-tafsir dan misinterpretasi desain. Dengan adanya keterkaitan yang erat antara desain bentuk atau gaya seni arca dengan sejarah perkembangan peradaban masa itu, multi-tafsir dan misinterpretasi desain dapat mengarah pada kesalahan penafsiran sejarah, yang jika berlarut dapat menyebabkan pemahaman terhadap kehidupan di masa itu menjadi kabur atau tidak jelas. Oleh karena itu, dibutuhkan kegiatan rekonstruksi arca dengan berpatokan pada sumber-sumber historis dan arkeologi yang ada.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan utama dalam penelitian ini adalah mengenai upaya untuk melakukan rekonstruksi alih wahana arca Harihara pada media digital tiga dimensi. Rekonstruksi alih wahana adalah upaya untuk melakukan reka ulang suatu bentuk atau karya yang telah ada, dengan mengubah format atau medium suatu karya tersebut ke dalam format atau medium lain. Perubahan format yang berhubungan dengan perubahan medium ini membuka peluang bagi interpretasi karya, karena setiap medium membutuhkan perlakuan dan pendekatan yang berbeda.

METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian berlokasi di Jawa Timur. Sehubungan beberapa arca tidak lagi berada di lokasi aslinya, penelitian dilakukan di beberapa museum yang menyimpan koleksi arca era Majapahit, yakni Museum Mpu Tantular di Sidoarjo, Museum Pusat Informasi Majapahit di Trowulan, Museum Anjuk Ladang di Nganjuk, dan Museum Airlangga di Kediri.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi lapangan, serta wawancara terhadap narasumber terkait, dalam hal ini adalah para arkeolog dan sejarawan BPKW XI Jawa Timur. Narasumber dalam penelitian ini antara lain adalah Bapak (Alm.) Hadi Sidomulyo dan Bapak Antonius Danurwendha dari Ubaya Penanggulangan Centre, serta Bapak Ismail Luthfi selaku arkeolog dan filolog dari Universitas Negeri Malang.

3. Analisis Data

Kajian mengenai busana arca perwujudan raja dan ratu Majapahit dapat dilihat dalam platform keahlian dan lingkup kajian kriya dan tradisi, yakni berdasarkan sudut pandang aspek nilai dan gaya estetika. Rekonstruksi arca termasuk ke dalam metode penciptaan seni, tetapi dalam hal ini interpretasi dilakukan sedekat mungkin dengan yang asli, dengan menggunakan metode penelitian budaya visual tradisional dengan pendekatan historis, ikonografis, dan arkeologi seni.

Untuk melakukan rekonstruksi terhadap bagian-bagian yang hilang, dilakukan kajian komparatif terhadap ragam hias yang serupa atau mendekati pada arca-arca sejenis. Dalam hal ini, penelitian dilakukan secara sinkronis dengan melihat ragam hias pada perhiasan arca perwujudan pada masa Majapahit.

4. Tahap Penelitian

Penelitian dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut:

a. Tahap Pengumpulan Data

Data yang diambil bersifat primer, yakni observasi/studi lapangan mengenai perhiasan yang digambarkan pada arca era Majapahit, serta data sekunder yakni studi literatur dan wawancara dengan narasumber yang berasal dari bidang busana tradisional, arkeologi, dan budayawan.

b. Tahap Dokumentasi

Pada tahap ini, dilakukan fotogrametri dan tracing atas detail busana dan perhiasan yang digambarkan pada arca

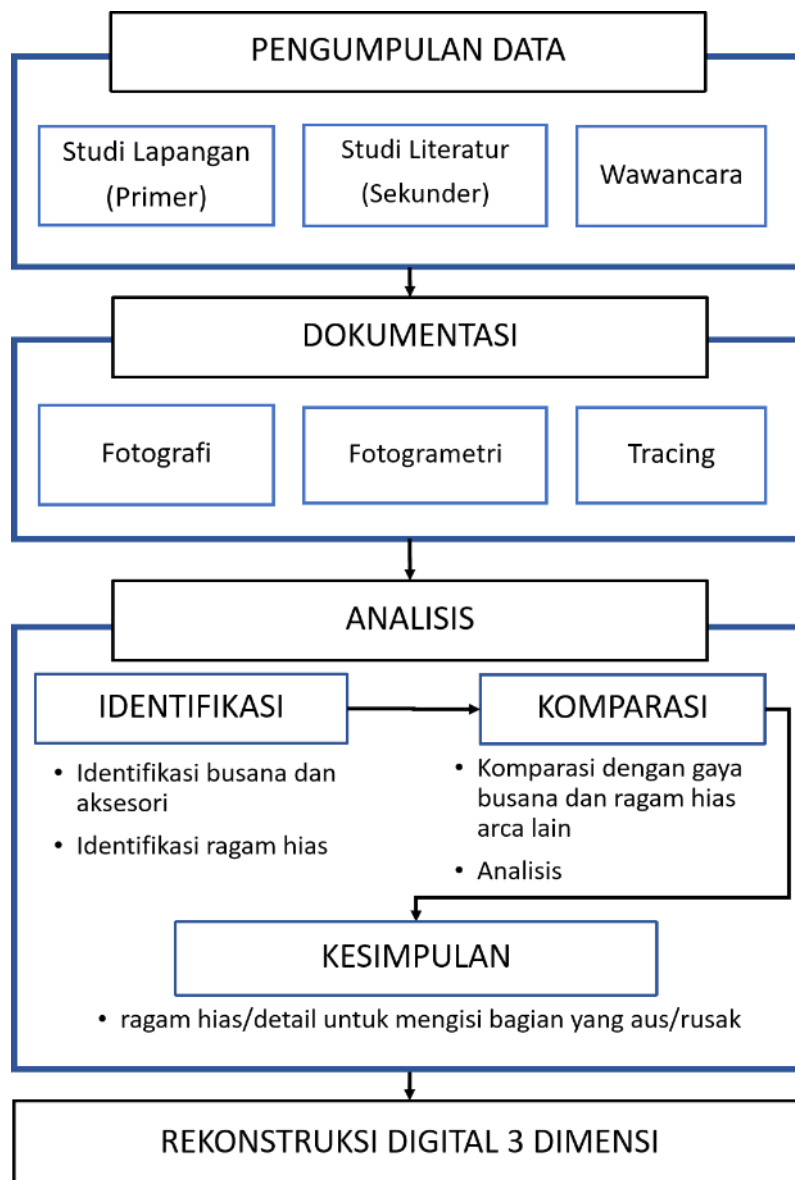
c. Tahap Analisis

Analisis dilakukan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam upaya merekonstruksi detail arca pada model:

- 1) Membuat tracing pada bagian yang hilang untuk mendapatkan gambaran ragam hias secara garis besar
- 2) Memperbandingkan ragam hias dan bentuk pada perhiasan arca-arca lain
- 3) Melakukan pengambilan kesimpulan untuk mengisi detail ragam hias pada bidang yang hilang/kosong

d. Tahap Rekonstruksi

Membuat model digital tiga dimensi berdasarkan hasil sketsa



Gambar 4. Tahap Penelitian

HASIL DAN BAHASAN

1. *Pemujaan Siwa di Kawasan Gunung Penanggungan pada era Majapahit*

Pemujaan terhadap Śiwa merupakan corak utama yang mewarnai kehidupan keagamaan di Nusantara, khususnya di Jawa. Pemujaan terhadap Śiwa pada era Majapahit pada dasarnya merupakan kepanjangan dari corak keagamaan yang telah berlangsung berabad-abad sebelumnya, yang menunjukkan ciri Śiwaisme yang kental (Rahardjo, 2011). Pada era Klasik Akhir, pemujaan terhadap Śiwa khususnya disebutkan dalam kitab agama seperti kakawin Nagarakertagama (Desawarnana) dan Pararaton. Pemujaan ini tercermin tidak hanya pada penemuan arca berwujud antropomorfis, tetapi juga dalam wujud non-antropomorfis, yakni Lingga.

Di kawasan Gunung Penanggungan, pemujaan kepada Śiwa ditunjukkan oleh penemuan arca-arca berciri Siwaistik, baik dalam wujud Śiwa Mahadewa, maupun dalam wujud-wujud lain yang disebut sebagai aspek-aspek Śiwa, seperti Parwati, Bima, bahkan Panji dan resi. Pemujaan terhadap Siwa yang kental dapat dikaitkan dengan pemujaan kepada Dewa Gunung (Parwatarajadewa). Hal ini berkaitan dengan wujud Śiwa yang bersifat asketik, yakni Śiwa sebagai Resi/ Petapa, yang acap hidup secara semi-nomaden di gua-gua dan hutan yang terletak di gunung. Pemujaan kepada Parwatarajadewa merupakan akulturasi antara kepercayaan lokal dengan Hinduisme, karena kepercayaan ini tidak hanya memuja Śiwa sebagai penguasa gunung, tetapi juga memuja gunung itu sendiri. Dalam tradisi lokal, Parwatarajadewa juga disebut dengan nama lain seperti Parwataraja, Girinatha, Rajaparwata, dan Parwatanatha (Munandar, 2016a).

Pemujaan kepada Parwatarajadewa bukan merupakan fenomena yang terjadi hanya di Gunung Penanggungan, tetapi merupakan corak yang ditemukan secara luas pada gunung-gunung di Jawa Timur, seperti di Gunung Lawu, Kelud, Arjuna, dan Argopuro, khususnya pada era Majapahit Tengah dan Akhir. Hal ini juga disebutkan dalam beberapa kakawin seperti Arjunawijaya, Nagarakertagama, Sutasoma, dan Korawasrama (Purwanto and Titasari, 2018). Peningkatan pemujaan kepada gunung pada era Majapahit, yang ditandai oleh meningkatnya pembangunan bangunan suci di lingkungan pegunungan pada masa itu. Hal ini acap dihubungkan dengan meredupnya pengaruh Hindu India terhadap praktik keagamaan di Nusantara, serta menguatnya kembali kepercayaan lokal. Secara politik, hal ini juga dapat dihubungkan dengan kemunduran kekuatan politik Majapahit akibat perang saudara, serta menguatnya kerajaan Islam di daerah pesisir.

Meskipun arca yang ditemukan di Selokelir menampilkan atribut dan laksana Siwa, tetapi di lokasi penemuan tersebut juga ditemukan fragmen-fragmen relief yang menunjukkan ciri pemujaan terhadap Wisnu, yang ditunjukkan oleh sayap Garuda dan Sankha (wawancara dengan wawancara dengan Antonius Danurwendha, 9 November 2021). Ciri pemujaan kepada Wisnu (Waisnawa) secara umum mewarnai corak pemujaan di kawasan ini sejak era Kediri, seperti terlihat pada petirtaan di kaki Gunung Penanggungan. Namun, pada saat yang bersamaan, keberadaan candi dan arca-arca lain menunjukkan ciri Śiwaisme yang kuat.

Pada era Majapahit, pemujaan Siwa dan Wisnu secara bersamaan merupakan hal yang lumrah. Bahkan, arca-arca perwujudan berukuran besar yang ditemukan di Simpang dan Kediri pada era Majapahit Awal dan Tengah acap menggambarkan Harihara, yakni wujud gabungan dari Siwa (Hari) dan Wisnu (Hara) dalam satu tubuh (Murdiastomo, 2021). Hal yang menarik adalah walaupun peninggalan candi, arca, maupun sumber tertulis dari era Hindu Buddha di Nusantara secara garis besar menunjukkan bahwa aliran keagamaan yang utama adalah Śiwaisme, arca-arca perwujudan yang banyak ditemukan menunjukkan percampuran atribut-atribut Siwa dan Wisnu, yang menunjukkan bahwa arca-arca tersebut adalah arca Harihara (Munandar, 2011). Pemujaan terhadap Harihara tidak hanya ditemukan di Indonesia, tetapi juga di India dan negara-negara Asia Tenggara seperti Kamboja (Lavy, 2003, 2004; Sharma, 2009). Latar belakang pemujaan di Majapahit secara garis besar menunjukkan bahwa pada masa itu, terdapat ketersandingan antara ajaran-ajaran yang berbeda. Penemuan arkeologis di lapangan menunjukkan bahwa keyakinan yang dominan adalah Siwa-Buddha, akan tetapi selain itu, juga berkembang keyakinan lain seperti Rsi, agama lokal, dan Islam. Berbeda dengan di masa sekarang yang menunjukkan garis pembatas yang jelas antara keyakinan-keyakinan tersebut, pada masa Majapahit, ditemukan bukti-bukti yang menunjukkan bahwa keyakinan-keyakinan yang berbeda dapat membaaur dan berasimilasi menciptakan corak yang khas (Munandar, 2016a).



Gambar 5. Tumpukan batu hasil penggalian di kawasan Candi Selokelir yang menunjukkan detail tubuh dan sayap Garuda serta sankha bersayap sebagai simbol Wisnu

Pemujaan kepada Śiwa dan Wisnu secara bersamaan dapat dihubungkan dengan simbiosis, bahkan akulturasi dan sinkretisme Śiwa-Buddha pada era Jawa Timur. Wisnu acapkali disetarakan dengan Buddha, karena Buddha merupakan satu dari sepuluh avatar (*dasaavatara*) Wisnu. Jika pada masa-masa sebelumnya, ciri persandingan Wisnu dan Siwa tersebut dimunculkan pada arca yang sama, di Gunung Penanggungan, arca-arca yang muncul bersifat Siwa, sedangkan candi tempat arca tersebut ditempatkan seringkali memiliki ciri Wisnuisme, Buddhisme, atau akulturasi Wisnuisme/ Buddhisme dengan Siwaisme. Hal ini sejalan dengan penyeteraan Siwa dan Buddha dalam Kakawin Sutasoma, Pupuh 139: 4-5 yang menegaskan perbedaan antara Siwa dan Buddha, bahkan menekankan bahwa pada hakikatnya, keduanya adalah satu, lewat ungkapan yang terkenal, “*Mangkang Jinatwa jakawan Siwatatwa tunggal, bhinneka tunggal ika, tan hanma dharmma mangrwa*” (sejatinya Jinatattwa dan Siwatattwa adalah tunggal, berbeda namun satu, tidak ada kebenaran yang mendua.”(Sedyawati dan Subroto, 1993).

Karena hal itu pula, pada beberapa arca, walaupun elemen-elemen ikonografis pada busana dan perhiasan menunjukkan ciri dominan Siwa, akan tetapi dengan melihat ciri pemujaan tersebut, arca tersebut dapat dikategorikan sebagai arca Harihara. Hal ini sejalan dengan pendapat Agus Aris Munandar (2016) yang menyatakan bahwa Siwa ditampilkan di luar (fasad), sedangkan inti di dalamnya adalah Buddha. Dalam kepercayaan yang berkembang di era Majapahit, Buddha acap disetarakan dengan Wisnu. Hal ini juga diyakini secara luas dalam kepercayaan mengenai Dasa-Avatar (Sepuluh Avatar) Wisnu, yang mewujudkan Buddha sebagai salah satu avatar Wisnu.

2. Data Obyek Penelitian

Pada penelitian ini digunakan arca Siwa/Harihara asal Penanggungan untuk pengembangan model tiga dimensi, yakni arca yang berasal dari Selokelir (OD-12496; 03/S-01/PIM/Png). Saat ini, arca tersebut menjadi koleksi Museum Pusat Informasi Majapahit, Trowulan, Jawa Timur, yang diletakkan di ruang pameran dalam Lantai 1. Arca ini dipilih karena mewakili gaya khas Majapahit Tengah dan kurang banyak dikenal. Selain itu, dibandingkan dengan arca-arca lain yang sebagian besar sudah aus atau tidak memiliki komponen yang lengkap karena dimakan usia, arca ini relatif masih utuh dan detailnya masih cukup jelas.

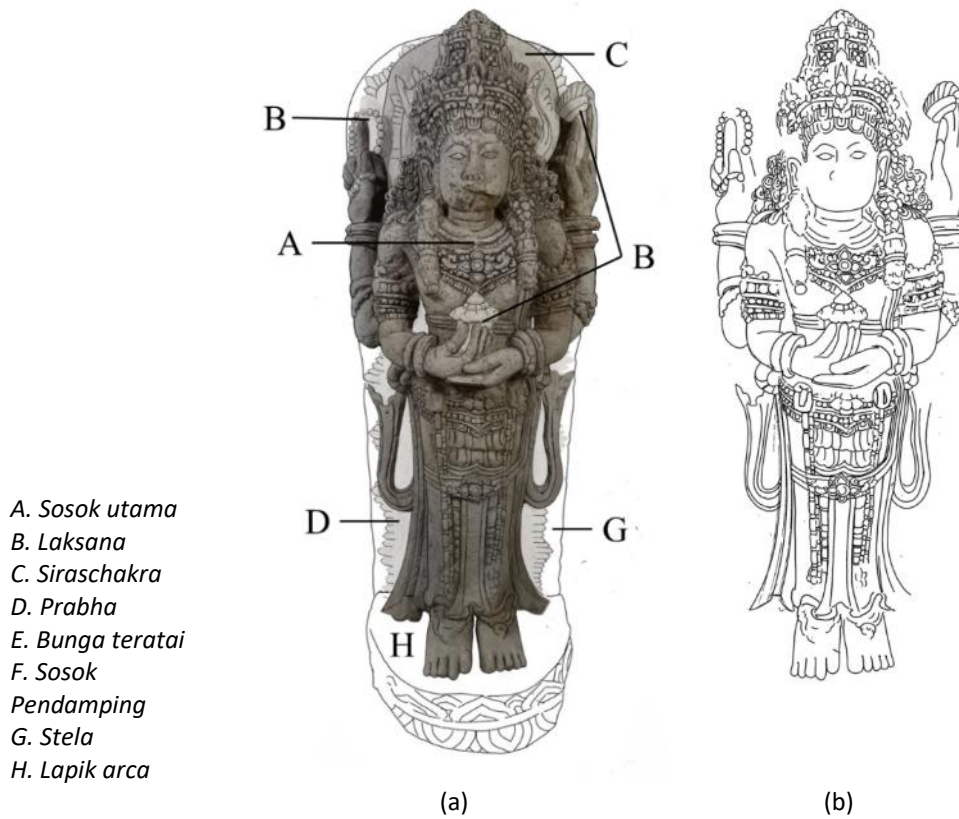
Arca Siwa ini menjadi koleksi Pusat Informasi Majapahit dengan nomor inventaris 62/Bta/843 (kode lama) dan 1867/BTA/-/-/PIM (kode baru). Arca ini juga tercatat dalam sebuah foto yang dibuat oleh van Romondt (1951) dengan nomor OD-12496. Arca ini memiliki ukuran tinggi 105 cm, lebar 36 cm, dan tebal 28 cm. Catatan di Pusat Informasi Majapahit menyebutkan asal arca dari Dusun Genting, Desa Wotan Mas, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto, meskipun tidak disebutkan lokasi tepatnya. Catatan van Romondt (1951) menerangkan bahwa arca tersebut berasal dari Candi Selokelir, Gunung Penanggungan (wawancara dengan Nigel Bullough dan Antonius Danurwedha, 8 November 2021). Replika arca ini ditempatkan di Ubaya Penanggungan Centre, Penanggungan.



Gambar 6. Hasil fotogrametri arca Siwa Selokelir (Muthi'ah, 2025)

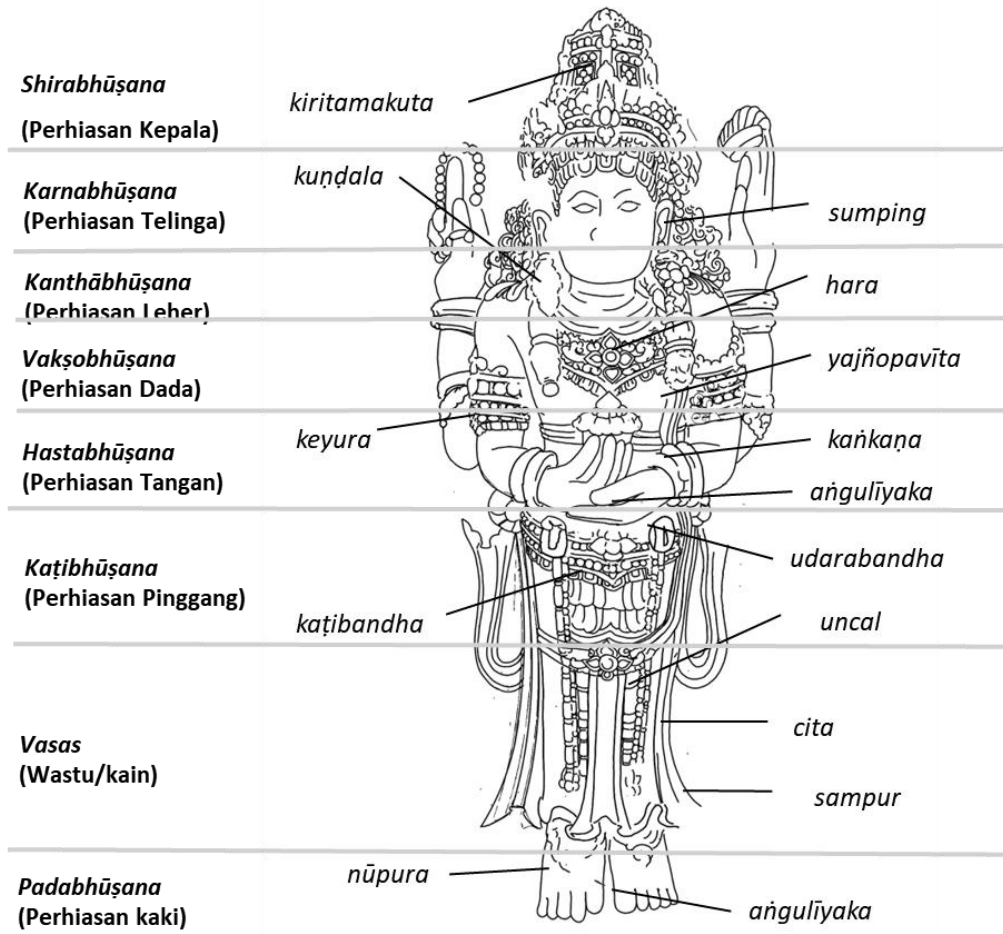
Arca ini menampilkan seorang tokoh dengan posisi berdiri tegak dan mata setengah terbuka. Tangan kanan belakang membawa tasbih (*akṣamālā*), sementara tangan kiri belakang membawa pengebut lalat (*camara*). Kedua *lakṣaṇā* ini merupakan atribut Śiwā. Tampak tangan yang menggenggam kuncup bunga di depan dada serta motif pijar-pijar sinar yang mengelilingi tubuh arca (*prabhā*).

Keberadaan *nilotpala* di tangan tokoh, *prabhavali* di belakang kepala, serta *prabhamandala* yang mengelilingi tubuh tokoh, menurut Stutterheim merupakan ciri yang kerap muncul pada arca-arca perwujudan era Majapahit. Arca perwujudan (*deification statue*) adalah arca yang menggambarkan seseorang yang sudah meninggal, utamanya raja/ratu atau bangsawan, dalam wujud dewa yang dipujanya (*istadewata*) (Jaya, 2015; Wahyudi, 2015). Identitas dewa tersebut digambarkan melalui penggunaan simbol dan atribut kedewaan pada busana dan kelengkapannya (Acharya, 1995). Visualisasi busana dan simbol dewata pada arca perwujudan merupakan representasi konsep dewaraja, yakni konsep yang menyejajarkan raja dengan sifat atau kedudukan dewa tertentu (Bagus, 2015; Jaya, 2015). Sedangkan *nilotpala*, *prabhavali*, dan *prabhamandala* menunjukkan kesucian, pencerahan batin, serta simbol penyatuan diri dengan dewa yang dipuja (Munandar, 2016a). Akan tetapi, pendapat bahwa arca ini merupakan arca perwujudan, dalam artian arca yang menggambarkan tokoh raja/bangsawan dalam wujud dewa, ditentang oleh arkeolog Ismail Luthfi (wawancara dengan Ismail Luthfi, 16 Juni 2023), yang menyatakan bahwa sejauh ini, belum ditemukan catatan yang menyebutkan mengenai penyebutan Candi Selokelir sebagai candi pendharmaan. Terlebih, bukti seperti relief, arca, serta peralatan penunjang kehidupan seperti lumpang menunjukkan bahwa Candi Selokelir merupakan sebuah kompleks pertapaan, bukan candi pendharmaan.



Gambar 7. a) Bagian-bagian arca; b) Hasil tracing busana dan aksesoris arca (Muthi'ah, 2025)

Dibandingkan arca-arca asal Penanggungan lainnya, arca inilah yang mengenakan busana paling lengkap dan megah, dengan detail yang sangat rumit. Dengan tinggi hanya 105 cm, arca tersebut digolongkan sebagai arca *chala-chala* (arca berukuran sedang). Mengingat kecenderungan arca perwujudan raja/ratu yang berukuran besar (di atas 160 cm), ditambah lokasi penemuannya di Candi Selokelir, yang merupakan sebuah wilayah petapaan, diasumsikan bahwa arca Siwa ini bukanlah arca raja atau ratu. Hal ini juga didukung oleh arah baca dan arah hadap karakter pada relief di Candi Selokelir, yakni dari kiri ke kanan (*pradaksina*), yang menunjukkan fungsi candi sebagai candi pemujaan. Dengan demikian, disimpulkan bahwa arca Siwa ini merupakan arca dewa yang dibuat untuk tujuan pemujaan.



Gambar 8. Bagian-bagian busana arca (Muthi'ah, 2025)

Arca ini mengenakan mahkota jenis *kiritamakuta*, yang secara ikonografis merupakan atribut Wisnu, tapi secara luas dipakai oleh Wisnu maupun Siwa dan aspek-aspeknya (Parwati dan Ganesha) pada era Majapahit (Muthiah, Sachari, dan Setiawan, 2021). Mahkota ini dilengkapi dengan jamang tebal dengan motif bunga kelopak empat pada bagian depan. Pada bagian sisi mahkota, terlihat motif bunga kelopak empat dengan ujung runcing (kawung). Hiasan bunga kelopak empat juga terlihat sebagai motif utama pada anting, kaling, perhiasan panggul, serta bagian bawah *yajnopavita* yang menjuntai di depan lutut. Bagian yang secara khas menunjukkan ciri Majapahit Tengah adalah hiasan sumping dengan ronce panjang dan tebal yang menjuntai ke dada, suatu ciri yang juga muncul pada arca-arca yang ditemukan di Kediri dan Blitar. Gaya seperti ini diasumsikan muncul pada sekitar abad ke-15, sesuai dengan temuan relief angka tahun bertuliskan 1360 (1438 M) dan 1356 (1434 M) di Selokelir, yang menempatkan pembangunan candi ini pada masa pemerintahan Suhita (1429-1447). Hal ini bersesuaian dengan tafsir Negarakrtagama yang menyebutkan mengenai pendirian tempat pemujaan di Gunung Penanggungan pada 1434-1442 (Muljana, 1979; Rahardjo, 2011).



Gambar 9. Batu angka tahun yang ditemukan di Candi Selokelir (Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XI (BPKW XI), 2024)

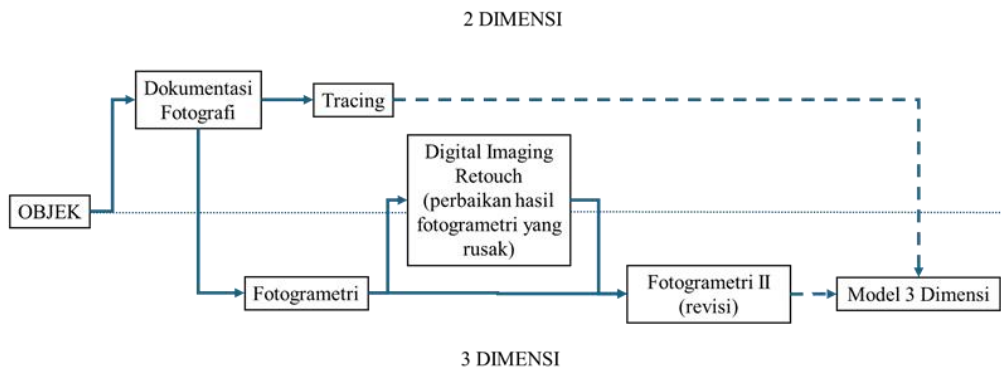


Gambar 10. Kesenamaan gaya mahkota dan sumping arca Siwa Selokelir dengan arca Majapahit Tengah asal Penanggungan (b), Kediri koleksi Museum Nasional, Jakarta (c), Kediri koleksi Museum Bhagawanta Bhari, Kediri (d), serta asal Blitar koleksi Museum Panataran (e,f)

3. Modeling 3 Dimensi

Proses pengembangan model tiga dimensi dilakukan berdasarkan hasil *tracing* dua dimensi dan model tiga dimensi hasil fotogrametri. *Tracing* dua dimensi dilakukan untuk memperjelas detail busana, dikarenakan sebagian detail pada arca sudah aus dimakan usia. Dikarenakan foto hasil survei lapangan menunjukkan distorsi ukuran dan proporsi objek, sehingga untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat, *tracing* dilakukan pada model tiga dimensi hasil fotogrametri. Permasalahan yang ada pada tahap ini adalah karena pada tahap pengambilan gambar lapangan, sebagian sudut arca tidak bisa terfoto dengan baik, sehingga hasil fotogrametri tidak sempurna. Hal ini ditanggulangi dengan melakukan *retouch* foto, kemudian dilakukan rendering ulang terhadap model tiga dimensi, sehingga didapat hasil fotogrametri yang lengkap.

Tahap pembuatan pengembangan model tiga dimensi dilakukan dalam alur pada Gambar 11.



Gambar 11. Tahap pembuatan pengembangan model tiga dimensi

a. Tahap 1. Dokumentasi Fotografi

Tahap ini dilakukan dengan pengambilan gambar-gambar objek di lapangan, yang akan digunakan sebagai data awal dalam proses fotogrametri dan tracing. Untuk fotogrametri, diambil foto-foto dari segala sudut dan arah, yakni dengan sudut pengambilan 360 derajat atau mengitari objek pada garis x (horizontal) dan sudut pengambilan 180 derajat atau dari atas ke bawah pada garis y (vertikal). Selain itu, juga diambil foto-foto detail busana sebagai referensi pada pembuatan model tiga dimensi.

b. Tahap 2. Fotogrametri

Fotogrametri dilakukan dengan menggunakan *software* Agisoft. Pada tahap ini, dibutuhkan foto sebagai bahan mentah (*raw object*) sebanyak 100-200 foto, yang diambil dari segala sudut. Fotogrametri dapat menghasilkan model tiga dimensi dengan ukuran dan proporsi yang akurat, sehingga dijadikan sebagai dasar untuk tahap tracing.

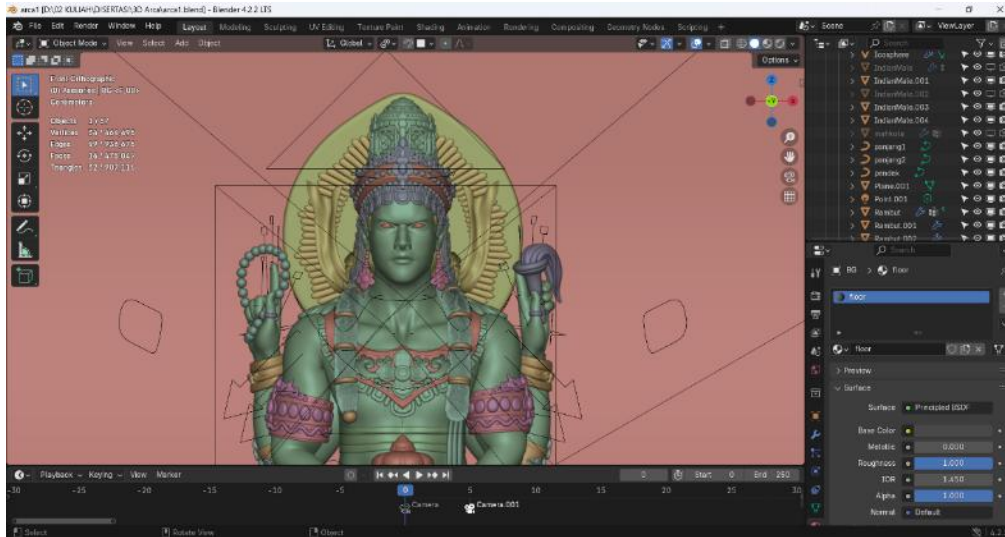
c. Tahap 3. Tracing

Pada tahap ini, dilakukan tracing terhadap hasil foto figur penuh (*full body*) tampak depan, samping kanan, dan samping kiri. Dikarenakan objek foto dari hasil fotografi mengalami distorsi ukuran dan proporsi yang dihasilkan oleh kecembungan lensa, tracing dilakukan terhadap model tiga dimensi hasil fotogrametri.

Pembuatan tracing dilakukan sebagai referensi pada pembuatan model tiga dimensi, dikarenakan ada sebagian detail yang tampak tidak jelas dari hasil fotografi dan fotogrametri saja. Selain itu, pada objek arca yang terbuat dari batu dengan warna *monotone* (satu warna), detail arca terlihat dari hasil perbedaan terang-gelap objek dan bayangan yang dihasilkan oleh lekukan pada batu, sehingga acap terjadi kesalahan pembacaan detail lekukan arca berdasarkan hasil fotografi dan fotogrametri. Oleh karena itu, tracing manual dilakukan dengan memperbandingkan hasil tracing dengan foto-foto detail arca, serta dengan melakukan *cross-check* langsung di tempat (*in situ*) terhadap arca.

d. Tahap 4. Pembuatan Model 3 Dimensi

Setelah melakukan ketiga tahap di atas, dilakukan pembuatan model tiga dimensi dengan menggunakan Blender. Untuk mengisi detail pada bagian yang tidak jelas, baik karena rusak atau aus, dilakukan komparasi dengan arca-arca sezaman dan disesuaikan dengan jejak detail yang masih tersisa. Secara global, didapatkan pola ragam hias yang umum ditemui pada arca Siwa, seperti ragam hias bunga kelopak empat yang menghiasi bagian tengah perhiasan. Dengan teknik ini, didapatkan perkiraan detail untuk mengisi kekosongan tersebut.



Gambar 12. Pembuatan model tiga dimensi dengan Blender

a. Perhiasan Kepala (*Shirabhūṣana*) dan Perhiasan Telinga (*Karnabhūṣana*)

Mahkota yang digunakan pada arca Śiwa Selokelir ini adalah bentuk *Kirīṭamakūṭa*, yakni mahkota dengan pola dasar seperti kerucut terpotong atau pot bunga terbalik dengan empat sisi, yang masing-masing sisinya dibatasi dengan lis vertikal. Pada setiap bagian sisi mahkota, terdapat motif bunga kelopak empat. Bentuk ini merupakan transformasi bentuk mahkota era Majapahit yang menghadirkan fusi dari bentuk dasar *kiritamakuta* Wisnu dengan ciri detail *jatamakuta* Siwa (Muthi'ah et al., 2021).

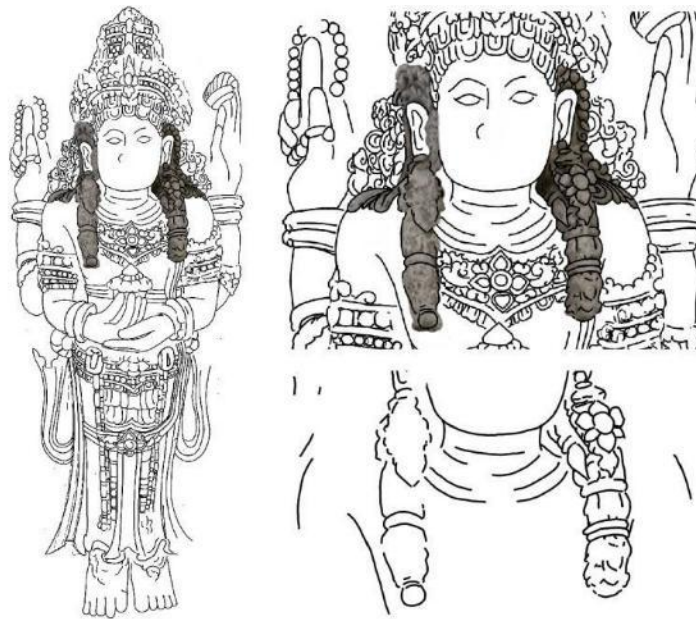


Gambar 13. Hasil tracing terhadap mahkota arca Śiwa

Motif bunga kelopak empat ini adalah motif yang paling sering muncul pada arca-arca era Hindu Buddha. Tidak hanya pada arca, motif ini juga muncul sebagai relief penghias candi. Variasi dari motif bunga kelopak empat adalah motif bunga kelopak delapan, yang memperlihatkan empat kelopak tambahan, sehingga bunga terlihat memiliki dua susun kelopak. Motif bunga kelopak empat ini merupakan representasi empat arah mata angin, sekaligus pula sebagai representasi konsep mandala dan *keblat papat lima pancer* (Sumardjo, 2006). Motif ini juga tampak pada berbagai artefak klasik seperti arca, candi, dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan seni pada masa lalu tidak terlepas dari kesadaran magis dan simbol (Noorsasetya, 2018), sehingga simbol-simbol yang sama terus direproduksi pada karya-karya yang berbeda sebagai representasi satu konsep yang sama atau untuk memunculkan daya magis tertentu.

Perhiasan telinga (*karnabhūṣana*) yang dimaksud di sini adalah anting (*kundala*) dan sumping, yakni perhiasan yang dipasang dengan cara diselipkan pada daun telinga atau menyisipkan daun telinga pada lubang di perhiasan tersebut. Pada arca Siwa Selokelir, terlihat jenis anting yang dipakai adalah anting menjuntai dengan hiasan bunga kelopak empat. Berdasarkan cara dikenakannya, perhiasan telinga termasuk perhiasan *avedhya*, yakni perhiasan yang dipakai dengan cara ditindik.

Selain anting, terlihat hiasan tambahan yang menjulur hingga dada. Hiasan semacam ini hanya terlihat pada arca-arca dari era Majapahit. Hiasan ini berbentuk tubular dan panjang, dengan detail tidak rata pada permukaannya. Dalam seni pertunjukan yang berkembang di Pulau Jawa, hiasan ini disebut ronce, biasanya terbuat dari untaian bunga atau benang. Melihat ukuran hiasan menggantung ini, serta posisinya yang tergantung dari telinga dan tersampir pada bahu, disimpulkan bahwa hiasan ini terbuat dari material non-logam, seperti untaian bunga.



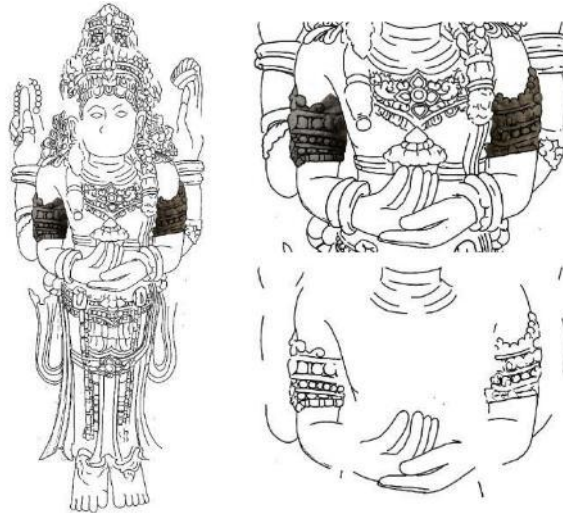
Gambar 14. Hasil *tracing* terhadap perhiasan telinga arca Śiwa



Gambar 15. Hasil rekonstruksi perhiasan kepala

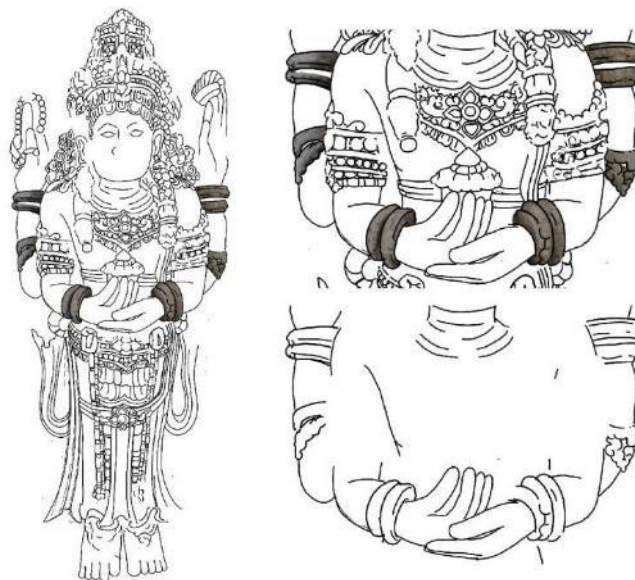
b. Perhiasan Lengan (*Hastabhūṣana*), Leher (*Kanthabhūṣana*), dan Dada (*Vaksobhūṣana*)

Perhiasan lengan/ tangan terdiri dari kelat bahu (*keyura*), gelang (*kankana*), dan cincin. Sesuai dengan ciri perhiasan arca Majapahit yang megah dan raya, kelat bahu yang dipakai pada arca ini terlihat lebar, terdiri atas tiga susun. Bagian paling atas membentuk sudut-sudut runcing dengan hiasan bunga kelopak empat dan motif bunga (*puspapurima*). Pada kelat bahu, terlihat ragam hias berupa untaian lingkaran sehingga menyerupai manik-manik/mutiara.



Gambar 16. Hasil *tracing* terhadap kelat bahu pada arca Siwa

Gelang berbentuk tebal (gelang balok) sebanyak dua susun. Selain gelang pada pergelangan tangan, terdapat gelang pada lengan bawah dengan bentuk yang agak meruncing. Bentuk semacam ini pertama muncul pada arca-arca Kediri (Susetyo *et al.*, 2021)



Gambar 17. Hasil *tracing* terhadap gelang pada arca Siwa

Perhiasan leher (*Kanthabhūṣana*) adalah kalung (*hara*). Bentuk kalung yang dikenakan pada arca Harihara ini adalah kalung pipih dengan bentuk kurva yang melancip pada bagian tengahnya. Pada bagian tengah kalung, terdapat motif bunga kelopak empat.



Gambar 18. Hasil *tracing* terhadap perhiasan leher arca Siwa

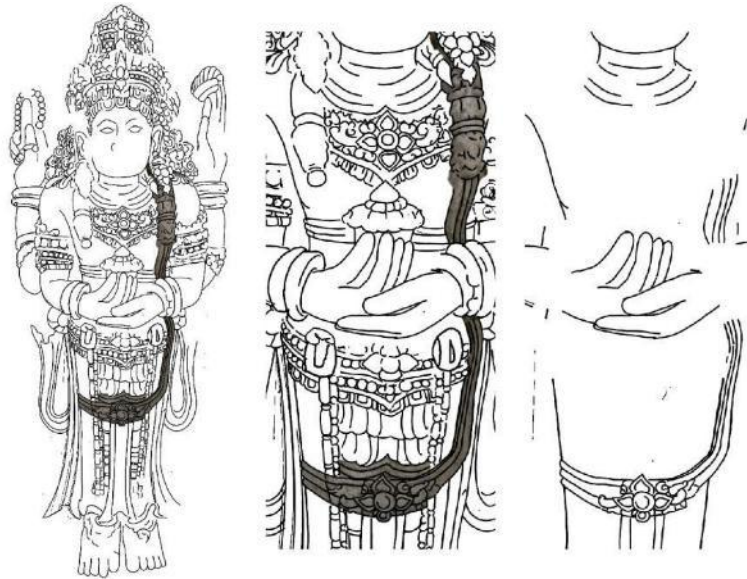
Perhiasan dada, atau juga disebut perhiasan tubuh adalah hiasan berupa tali atau sabuk yang mengitari pinggang dan terletak di bawah dada (*udrabandha*) serta tali kasta (*upavita/yajnopavita*).

Tali kasta adalah istilah yang digunakan untuk tali yang tersampir pada bahu kiri dan menjuntai secara diagonal hingga ke pinggang kanan. Jika digambarkan berupa tiga utas tali yang saling terikat satu sama lain, tali pada bagian bawah yang terletak di bawah dada disebut sebagai *stanastruta*, sedangkan tali bagian atas yang terletak menjuntai dari bahu hingga dada disebut sebagai *urastuta*. Tali kasta juga disebut dengan istilah *janeu*, yang biasanya dibuat dari tali rami. Tiga helai benang suci ini merupakan perlambang tiga sumpah yang harus dihormati oleh setiap individu, yakni kepada ilmu pengetahuan, orangtua, serta masyarakat.

Tali kasta merupakan tali yang dipakai untuk mengindikasikan status kasta tingkat atas (Waisya, Ksatria, dan Brahmana), serta dilarang untuk dipakai oleh kasta Sudra. Tali kasta hanya dikenakan oleh laki-laki sejak usia tertentu, biasanya tujuh tahun, untuk mengindikasikan kesiapan sang anak untuk mengemban peran tertentu dalam masyarakat.

Meskipun aslinya, *yajnopavita* terbuat dari tali katun atau rami, pada perkembangannya, terdapat tali kasta yang terbuat dari emas. Tali kasta dari emas umumnya dikenakan oleh kaum bangsawan. Contoh *yajnopavita* yang terbuat dari emas ditemukan di Thailand, Kamboja, Filipina, dan lain-lain.

Pada arca ini, terlihat bentuk *yajnopavita* yang menjuntai panjang di sisi kiri tubuh hingga hingga paha. Bagian bawah *yajnopavita* menggantung di paha (di atas lutut) sehingga memberikan kesan sebagai perhiasan kaki. Pada bagian tengah bagian bawah *yajnopavita*, terlihat ragam hias bunga kelopak empat.



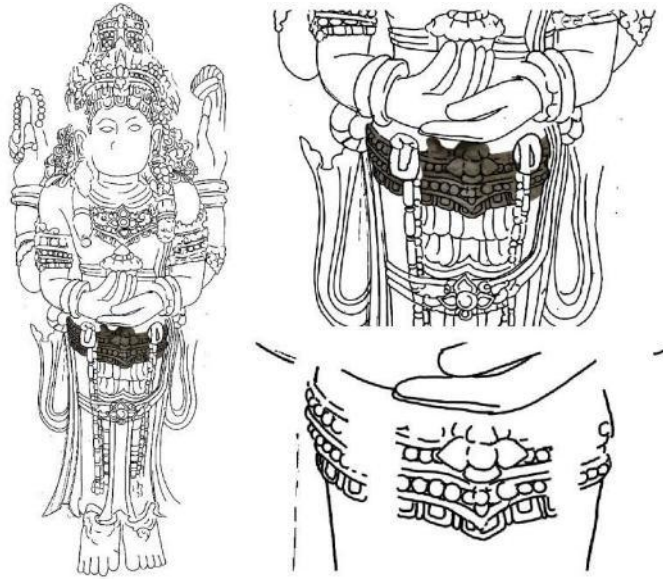
Gambar 19. Hasil *tracing* terhadap *yajnopavita* pada arca Siwa



Gambar 20. Hasil rekonstruksi perhiasan leher, tangan, dan dada

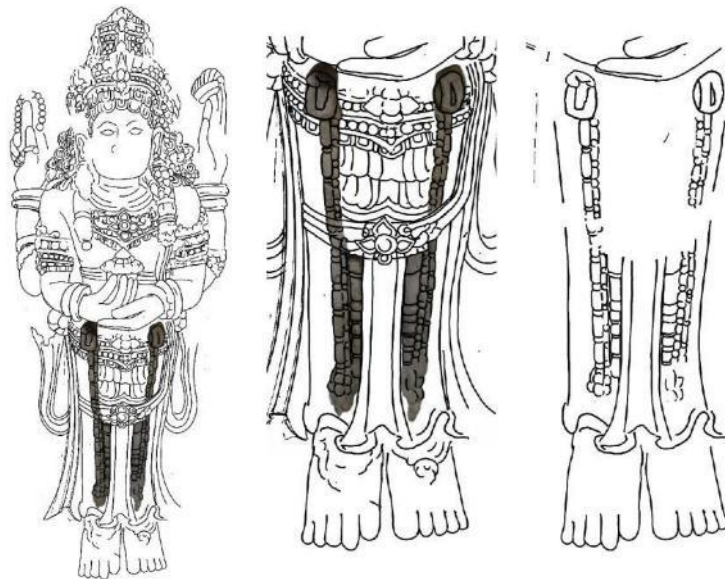
c. Perhiasan Pinggang (*Katibhūṣana*) dan Kain (*Vastra*)

Perhiasan yang termasuk kategori perhiasan pinggang (*katibhūṣana*) adalah hiasan panggul (*katibandha*), bagian yang menjuntai dari *yajnopavita*, yang disebut *pattika/purasutra*, serta perhiasan yang menjuntai di depan kaki kiri dan kanan, yang disebut *uncal*.



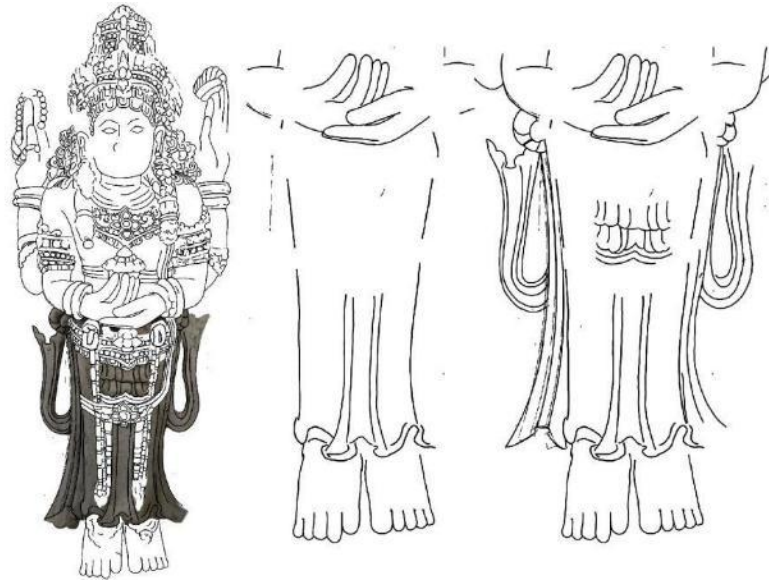
Gambar 21. Hasil *tracing* terhadap perhiasan panggul pada arca Harihara

Perhiasan panggul berbentuk kurva lebar dengan bagian depan berujung meruncing dan hiasan bunga kelopak empat pada bagian tengah. Terdapat hiasan deretan lingkaran yang menyerupai untaian mutiara, serta pada bagian bawahnya terdapat untaian seperti tali.



Gambar 22. Hasil *tracing* terhadap uncal pada arca Harihara

Pada arca-arca era Majapahit, juga terdapat uncal, yakni hiasan menjuntai dari pinggang hingga betis, yang ditempatkan di depan kaki kanan dan kiri. Uncal dapat terbuat dari perhiasan logam atau dari untaian bunga (*malya*). Pada arca ini, terlihat *uncal* seperti untaian manik-manik berbentuk batang bambu. Bambu merupakan motif yang tidak hanya muncul pada uncal, tetapi juga pada relief candi. Bambu merupakan tanaan yang cap ditemukan di Penanggungan. Pada beberapa masyarakat tradisional, motif mengambil inspirasi dari alam sekitarnya, seperti motif Tajur Pinang pada tenun Baduy (Maftukha, 2021).



Gambar 23. Hasil *tracing* terhadap kain dan selendang pada arca Harihara

Kain dan selendang termasuk dalam kategori *wastra (vastra)*. Kain di sini merujuk pada kain yang dipakai pada tubuh bagian bawah, berbentuk kain panjang yang dipakai dengan cara dibelit membalut tubuh (*aropya*, dilingkarkan). Sedangkan selendang merujuk pada kain berukuran panjang dengan lebar lebih kecil daripada kain panjang, dipakai untuk menghias pinggang dan dipakai dengan cara diikatkan melingkari pinggang.



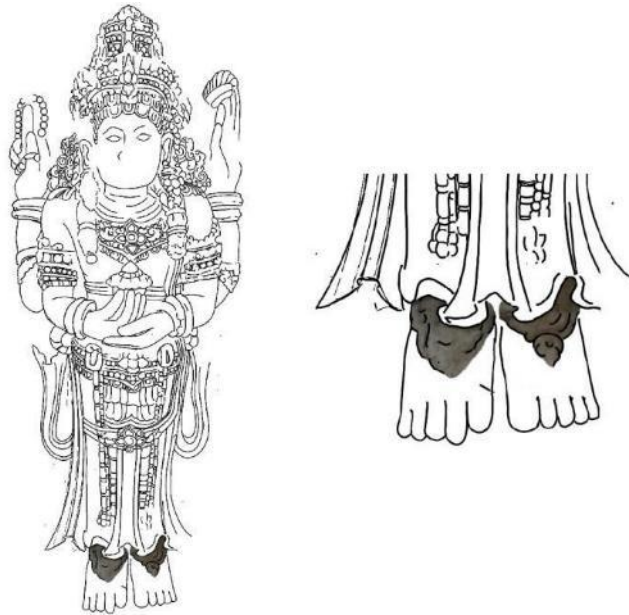
Gambar 24. Hasil rekonstruksi kain, selendang, dan perhiasan pinggang

Pada arca ini, jenis kain yang dikenakan adalah kain panjang (*samping*) dengan wiron dan dua lapis wiron tumpuk di bagian depan. Masih belum jelas mengenai teknik penggunaan kain ini, khususnya mengenai wiron tumpuk, jika wiron tumpuk ini merupakan bagian dari kain panjang atau bagian dari selendang yang ditambahkan di bagian depan kain. Pada bagian pinggang, terdapat lipatan atau gulungan untuk mengikat kain panjang pada pinggang. Sedangkan selendang diikatkan pada pinggang dan kedua ujungnya menjuntai. Di masing-masing sisi tubuh, satu ujung selendang dibiarkan menjuntai, sementara satu ujung lain menekuk ke atas. Ujung selendang berbentuk V seperti ekor burung layang-layang. Ciri seperti ini merupakan ciri gaya seni arca Majapahit.

Pada model ini, kain digambarkan menggunakan warna biru, karena warna biru dan merah merupakan warna yang digunakan secara luas pada kain-kain tradisional di Nusantara. Warna tersebut berasal dari pewarna alam, yakni biru dari indigofera dan merah dari akar mengkudu. Kedua zat warna ini dikenal dapat menghasilkan warna yang kuat dan intens.

d. Perhiasan Kaki (*Padabhūṣana*)

Perhiasan kaki adalah gelang kaki (*nupura/padasaras*) serta cincin kaki. Kedua jenis perhiasan ini secara luas didapati pada arca-arca era Klasik. Gelang kaki, sebagaimana juga gelang tangan, dapat ditemukan pada berbagai golongan/kasta. Akan tetapi, cincin kaki hanya ditemukan pada arca-arca yang menggambarkan bangsawan. Gelang kaki pada arca S-01 berupa lempengan berbentuk kurva dengan ujung runcing. Detail gelang maupun cincin kaki pada arca ini sudah tidak terlihat, tetapi terlihat bahwa terdapat hiasan berupa ukir-ukiran pada gelang kaki.



Gambar 25. Hasil *tracing* terhadap gelang kaki



Gambar 26. Hasil rekonstruksi perhiasan kaki

4. Kendala dalam Proses Penelitian dan Rekonstruksi Model 3 Dimensi Arca

Kendala utama yang didapatkan selama penelitian adalah dalam pendataan lapangan. Beberapa arca diletakkan di dalam museum dan ditempatkan secara permanen pada sudut yang tidak memungkinkan untuk pengambilan gambar secara penuh (360 derajat), sehingga menyulitkan dalam pengumpulan foto untuk fotogrametri. Hal ini mengakibatkan pada beberapa foto, terdapat sudut buta (*blind spot*) sehingga hasil fotogrametri tidak sempurna. Untuk mengatasi permasalahan ini, dilakukan teknik fotogramteri berlapis, yakni dibuat fotogrametri dengan foto-foto yang ada, kemudian hasil fotogrametri dari sudut yang kurang di-*retouch* dengan menggunakan Photoshop. Setelah itu, dilakukan pembuatan fotogrametri ulang dengan foto-foto hasil *retouch*.

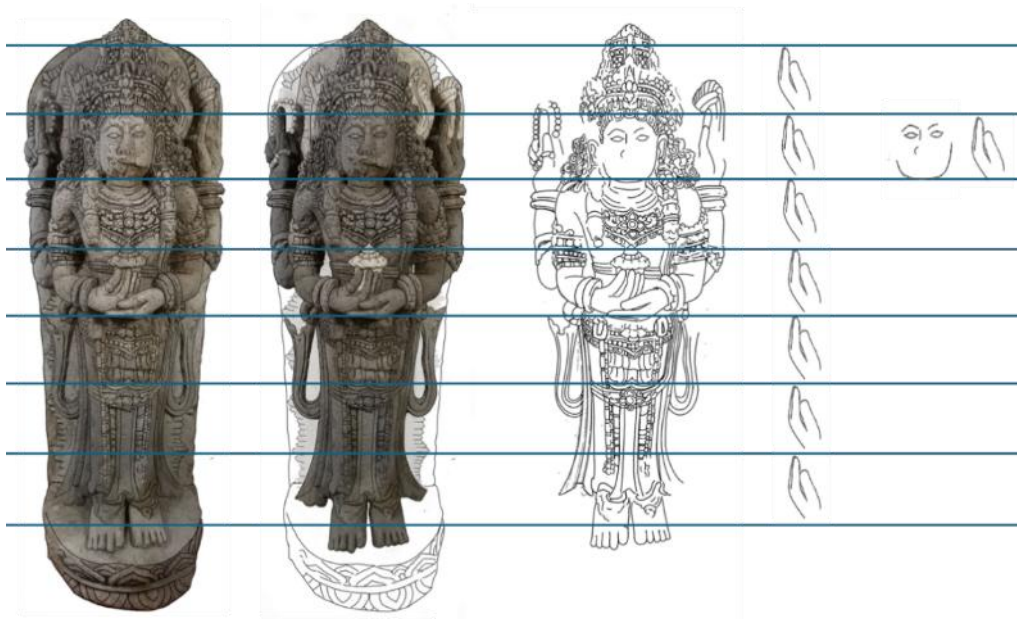
Kendala lain terkait dengan pengambilan gambar untuk fotogrametri. Fotogrametri membutuhkan eksposur cahaya terhadap objek dengan keterangan dan sudut arah datang cahaya yang konstan, sehingga

dihasilkan model tiga dimensi hasil fotogrametri yang jelas. Permasalahannya adalah pengambilan gambar untuk fotogrametri memakan waktu lama untuk mendapatkan jumlah foto yang banyak (sekitar 100-200 foto untuk satu objek), sehingga ketika pengambilan gambar dilakukan di luar ruangan, arah dan intensitas cahaya matahari sudah berubah. Solusi untuk hal ini adalah dengan menggunakan beberapa kamera dengan setting yang sama untuk satu sesi pemotretan. Akan tetapi karena keterbatasan biaya, hal ini sulit dilakukan.

Pada pengambilan gambar indoor, kendala yang ada adalah sulit menentukan jenis pencahayaan dan sudut pencahayaan yang tepat. Cahaya yang terlalu terang dan banyak akan membuat setiap lekuk dan sudut objek terkena cahaya. Pada objek dengan warna monokrom seperti arca, hal ini membuat detail arca menjadi sulit terlihat, yang mempersulit proses tracing.

Dalam rekonstruksi arca Harihara, terdapat dua permasalahan utama. Pertama, adalah kondisi arca yang telah aus dan sebagian telah rusak, sehingga menghilangkan sebagian detail busana. Hal ini diatasi dengan melakukan komparasi dengan arca-arca lain yang sezaman, sehingga didapat perkiraan ragam hias atau detail tertentu untuk mengisi bagian yang aus atau rusak.

Permasalahan kedua, proporsi anatomi tubuh pada arca berbeda dengan proporsi anatomi tubuh model manusia normal, sehingga menimbulkan perbedaan proporsi elemen-elemen busana terhadap tubuh. Hal ini diatasi dengan menggunakan acuan panjang telapak tangan arca (*tala*) dan panjang wajah (*mukha*) sebagai acuan dalam mengukur dimensi perhiasan lain. Pada arca Siwa Selokelir, perbandingan *tala* dan *mukha* adalah 1:1, sehingga mempermudah dalam penentuan patokan proporsi. Tinggi tubuh arca adalah 6 *tala*, sesuai dengan proporsi standar arca pada era Singasari dan Kediri. Dari ukuran tersebut, didapat ukuran perhiasan lain seperti mahkota, yang kemudian diaplikasikan pada ukuran tinggi mahkota pada model hasil rekonstruksi.



Gambar 27. Proporsi Arca Siwa Selokelir (Muthi'ah, 2025)



Gambar 28. Hasil modeling tiga dimensi

PENUTUP

Kesimpulan

Arca Siwa Selokelir merupakan arca dengan ukuran lebih besar dari arca-arca lain, termasuk dalam kategori arca *chala-achala* (arca berukuran sedang). Walaupun memiliki ciri-ciri yang serupa dengan arca perwujudan raja/ bangsawan, dilihat dari penempatannya di Candi Selokelir, yang merupakan candi pemujaan dan pertapaan, arca ini merupakan arca dewa yang difungsikan sebagai arca pemujaan. Dilihat dari gaya seni pada perhiasan dan busana, arca ini memiliki gaya seni Majapahit Tengah, sesuai dengan masa pembangunan Candi Selokelir, yakni sekitar tahun pada masa pemerintahan Suhita.

Dalam rekonstruksi arca Harihara, terdapat dua permasalahan utama. Pertama, adalah kondisi arca yang telah aus dan sebagian telah rusak, sehingga menghilangkan sebagian detail busana. Kedua, proporsi anatomi tubuh pada arca berbeda dengan proporsi anatomi tubuh model manusia normal, sehingga menimbulkan perbedaan proporsi elemen-elemen busana terhadap tubuh. Permasalahan pertama diatasi dengan melakukan tracing terhadap jejak ragam hias yang tersisa dan komparasi dengan arca-arca dari era yang sezaman, sehingga didapat perkiraan ragam hias dan detail yang sesuai untuk mengisi bagian yang kosong tersebut. Sedangkan permasalahan kedua diatasi dengan menggunakan ukuran panjang telapak tangan (*tala*) dan panjang wajah (*mukha*) sebagai acuan dalam mengukur dimensi relatif perhiasan, untuk kemudian disesuaikan dengan dimensi model pada rekonstruksi 3 dimensi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih dihaturkan kepada pihak narasumber dan instansi yang telah memberikan dukungan bagi terlaksananya penelitian ini, yakni Museum Nasional Jakarta, Museum Mpu Tantular Sidoarjo, Museum Pusat Informasi Majapahit Trowulan, dan Museum Anjuk Ladang Nganjuk. Tidak lupa diucapkan terima kasih kepada para pembimbing dari Institut Teknologi Bandung atas arahan dan masukan dalam penelitian maupun penulisan artikel ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Acharya, P. K. (1995) *Architecture of Manasara: Illustrations of Architectural and Sculptural Objects, with A Synopsis, Manasara Series : Vol. V*. New Delhi: Munshiram Manoharlal Publishers.
- Bagus, A. A. G. (2015) 'Arca Ganesa Bertangan Delapan Belas di Pura Pingit Melamba Bunutin, Kintamani, Bangli', *Forum Arkeologi*, 28(1), pp. 25–34.
- Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XI (BPKW XI) (2024) *Ekskavasi Penyelamatan Struktur Candi Selokelir*

- Tahap IV, Youtube. Available at: <https://www.youtube.com/watch?v=LoQAH-suJFw> (Accessed: 20 June 2025).
- Jaya, I. B. S. (2015) 'Kesejajaran Konsepsi Arca Perwujudan di Kamboja Asia Tenggara', *PUSTAKA: Jurnal Ilmu-ilmu Budaya*, 15, pp. 1–25.
- Lavy, P. A. (2003) 'As in Heaven, So on Earth: The Politics of Vishnu, Siva, and Harihara Images in Preangkorian Khmer Civilisation', *Journal of Southeast Asian Studies*, 34(1), pp. 21–39.
- Lavy, P. A. (2004) *Visnu and Harihara in the Art and Politics of Early Historic Southeast Asia*. University of California. Available at: <https://search.proquest.com/openview/805defc4fc482b6dbf7876ba5aa6bf18/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750&diss=y> (Accessed: 18 August 2020).
- Maftukha, N. (2021) 'Aesthetic Study of Tajur Pinang Weaving Motifs on Baduy Women', *Proceedings of the 1st International Symposium on Cultural Heritage (ISyCH)*, 1, pp. 77–83.
- Maulana, R. (1997) *Ikonografi Hindu*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Maulana, R. (2002) 'Siva Mahadeva: Suatu Analisis Ikonografi di Jawa Masa Hindu-Buddha', *Makara, Sosial Humaniora*, 6(1), pp. 18–22.
- Muljana, S. (1979) *Negarakertagama dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta: Bhartara Karya Aksara.
- Munandar, A. A. (2016a) *Arkeologi Pawitra*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Munandar, A. A. (2016b) 'Kisah-kisah dan Kepercayaan Rakyat di Seputar Kepurbakalaan', *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 2(1), p. 1. doi: 10.17510/paradigma.v2i1.15.
- Murdihasstomo, A. (2021) 'Arca Tokoh Dewa Bersorban Di Museum Nasional Indonesia', *Forum Arkeologi*, 34(1), p. 1. doi: 10.24832/fa.v34i1.688.
- Muthi'ah, W., Sachari, A., Setiawan, P. and Destiarmand, A.H. (2021) 'Transformation of Jaṭāmukūṭa during Majapahit Period in Java', *ITB Graduate School Conference*, 1(1), pp. 121–135.
- Muthi'ah, W. (2025) *Langgam Seni Arca Śiwa dari Kawasan Gunung Penanggungan pada Era Majapahit Ditinjau dari Tipologi Gaya Busana*. Disertasi. Institut Teknologi Bandung.
- Muthiah, W., Sachari, A. and Setiawan, P. (2021) 'Variasi Perhiasan Kepala Arca Parwati Koleksi Museum Nasional Di Indonesia [the Variety of Headdresses of the Parvati Statue Collection of the National Museum in Indonesia]', *Naditira Widya*, 15(2), pp. 71–86. doi: 10.24832/nw.v15i2.461.
- Noorsasetya, A. H. (2018) 'Studi Analisis Semiotika Terhadap Makna Dan Simbolis Pada Tokoh Wayang Brayut Jawa', *Narada Jurnal Desain dan Seni*, 5(1), pp. 47–57. Available at: <https://publikasi.mercubuana.ac.id/index.php/narada/article/view/4064>.
- Purwanto, H. and Titasari, C. P. (2018) 'The Worship of Parwatarajadewa in Mount Lawu', *Kapata Arkeologi*, 14(1), p. 37. doi: 10.24832/kapata.v14i1.472.
- Rahardjo, S. (2011) *Peradaban Jawa: dari Mataram Kuno sampai Majapahit Akhir*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Sedyawati, E. and Subroto, P. (1993) 'Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrwa', in *700 Tahun Majapahit (1293-1993): Suatu Bunga Rampai*, pp. 2–11.
- Sharma, M. (2009) 'Pahari Harihara or Harahari: Nuanced Iconography', in Sharma, M. and Kaimal, P. (eds) *Indian Painting: Themes, Histories, Interpretations. Essays in Honour of B. N. Goswamy*. Ahmedabad: Mapin/Ocean, NJ. Grantha Corp., pp. 286–295.
- Sidomulyo, H. and Rahadyan, K. (2017) *Menepis Kabut Pawitra*. Edited by B. B. Utomo. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Available at: https://repositori.kemdikbud.go.id/11865/1/RP_Penanggungan.pdf.
- Sumardjo, J. (2006) *Eстетika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Susetyo, S. et al. (2021) 'Gaya Seni Arca Masa Kāḍiri: Studi Terhadap Arca Candi Gurah dan Candi Tondowongso', *Kalpataru: Majalah Arkeologi*, 30(1), pp. 1–24.
- Wahyudi, D. Y. (2015) 'Gayatri Dalam Sejarah Singhasari Dan Majapahit', *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 7(2), pp. 16–21. doi: 10.17977/sb.v7i2.4743.